

## HUBUNGAN KEPATUHAN PERAWAT TERHADAP PROTOKOL HAND HYGIENE DENGAN KEJADIAN INFEKSI NOSOKOMIAL DI RUANG ICU RUMAH SAKIT SARI ASIH CILEDUG

<sup>1</sup>Tati Suminar, <sup>2</sup>Dwi Happy Rachmawati, <sup>3</sup>Wigyo Susanto

<sup>1</sup>S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

### SUBMISSION TRACK

Submitted : 28 May 2026  
Accepted : 6 May 2026  
Published : 7 May 2026

### KEYWORDS

*Nurse compliance, hand hygiene, nosocomial infection, ICU kepatuhan perawat, hand hygiene, infeksi nosocomi*

### CORRESPONDENCE

E-mail: Suminar050582@gmail.com

### A B S T R A C T

**Background:** Nosocomial infection is one of the major problems in health care services, especially in the intensive care unit (ICU), which can increase morbidity, mortality, and length of hospital stay. one of the most effective measures to prevent nosocomial infections is the implementation of hand hygiene protocols by nurses. Nurses' compliance with hand hygiene protocols plays an important role in breaking the chain of infection transmission in hospitals.

**Purpose:** This study aimed to determine in the relationship between nurses' compliance with hand hygiene protocols and the incidence of nosocomial infections in the ICU.

**Method:** This study used a quantitative research design with a cross-sectional approach. The research was conducted in the ICU during in the ICU during November to Desember 2025. The population consisted of all ICU nurses totaling 19 respondents, and the sampling technique used sampling. Data were collected using an observation checklist for hand hygiene compliance and medical record data on nosocomial infection incidence. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis.

**Results:** The results showed that most ICU nurses were compliant with hand hygiene protocols. The incidence of nosocomial infections occurred in a small number of patients. Bivariate analysis indicated a relationship between nurses' compliance with hand hygiene protocol and the incidence of nosocomial infections in the ICU.

**Conclusion:** In conclusion, there is a relationship between nurses' compliance with hand hygiene protocols and the incidence of nosocomial infections in the ICU.

**Suggestion:** The finding of this study are expected to contribute to improving nurses' compliance with hand hygiene as an effort to prevent nosocomial infections and to enhance the quality of nursing care in the ICU.

**Pendahuluan:** Infeksi nosokomial merupakan salah satu masalah utama dalam pelayanan Kesehatan, khususnya di ruang Intensive Care Unit (ICU), yang dapat meningkatkan angka morbiditas, mortalitas, serta lama hari rawat pasien. Salah satu Upaya pencegahan infeksi nosokomial yang efektif Adalah penerapan protokol hand hygiene oleh perawat. Kepatuhan perawat terhadap protokol hand hygiene menjadi faktor penting dalam memutus rantai penularan infeksi di rumah sakit. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan perawat terhadap protokol hand hygiene dengan kejadian infeksi nosokomial di ruang ICU.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2025 di ruang ICU sebanyak 19 orang, dengan Teknik pengambilan sampling. Pengumpulan data dilakukan

dengan lembar observasi kepatuhan hand hygiene dan data kejadian infeksi nosocomial pada pasien. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar perawat ICU patuh terhadap protokol hand hygiene. Kejadian infeksi nosocomial ditemukan Sebagian kecil pasien. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan perawat terhadap protokol hand hygiene dengan kejadian infeksi nosocomial di ruang ICU.

**Kesimpulan:** Kesimpulan dari penelitian ini Adalah terdapat hubungan antara kepatuhan perawat terhadap protokol hand hygiene dengan kejadian infeksi nosocomial diruang ICU.

**Saran:** Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kepatuhan perawat terhadap hand hygiene sebagai Upaya pencegahan infeksi nosocomial dan peningkatan mutu pelayanan keperawatan di ICU.

2026 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



## PENDAHULUAN

Infeksi nosokomial atau *Healthcare-Associated Infections* (HAIs) merupakan salah satu tantangan utama dalam pelayanan kesehatan modern, terutama di ruang perawatan intensif (*Intensive Care Unit/ICU*). Pasien yang dirawat di ICU umumnya berada dalam kondisi kritis, memiliki imunitas rendah, serta menjalani berbagai tindakan invasif seperti pemasangan ventilator, infus, kateter, dan prosedur bedah sehingga memiliki risiko tinggi mengalami infeksi nosokomial. Infeksi ini tidak hanya memperpanjang masa rawat dan meningkatkan biaya perawatan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan angka morbiditas dan mortalitas pasien. Menurut World Health Organization (WHO, 2020), infeksi nosokomial merupakan infeksi yang didapatkan pasien selama menjalani perawatan di fasilitas kesehatan yang tidak terdapat pada saat pasien masuk rumah sakit.

Salah satu sumber utama penularan infeksi nosokomial adalah kontaminasi tangan tenaga kesehatan, khususnya perawat yang paling

sering melakukan kontak langsung dengan pasien. Oleh karena itu, praktik *hand hygiene* atau kebersihan tangan menjadi langkah paling penting dan efektif dalam memutus rantai penularan infeksi. WHO telah merekomendasikan konsep “5 Moment for Hand Hygiene” sebagai pedoman praktik standar bagi tenaga kesehatan. WHO (2019) menyebutkan bahwa praktik kebersihan tangan yang tepat dapat menurunkan kejadian infeksi hingga 50%. Namun demikian, tingkat kepatuhan tenaga kesehatan terhadap protokol *hand hygiene* masih tergolong rendah. Data WHO (2021) menunjukkan bahwa rata-rata kepatuhan tenaga kesehatan secara global hanya sekitar 40%, dan di negara berkembang seperti Indonesia angkanya cenderung lebih rendah. Penelitian Rachmawati dan Nugroho (2022) melaporkan bahwa kepatuhan perawat di ruang ICU salah satu rumah sakit pemerintah hanya mencapai 55%. Rendahnya kepatuhan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya kesadaran, tingginya beban kerja,

serta keterbatasan fasilitas kebersihan tangan.

Di Indonesia, infeksi nosokomial masih menjadi permasalahan serius di rumah sakit. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa angka kejadian infeksi nosokomial berkisar antara 9–12% dengan prevalensi tertinggi di ruang ICU. Studi Ramadhani et al. (2022) di salah satu RSUD tipe B di Jawa Barat menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat terhadap *hand hygiene* sebesar 52% dengan angka kejadian infeksi nosokomial di ruang ICU mencapai 15%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara rendahnya kepatuhan *hand hygiene* dengan meningkatnya kejadian infeksi nosokomial. Penelitian lain oleh Notoatmodjo et al. (2022) juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% perawat di ruang ICU yang mempraktikkan kebersihan tangan sesuai standar lima momen WHO. Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan tersebut antara lain pengetahuan, beban kerja, ketersediaan sarana cuci tangan, dan budaya organisasi.

Beberapa faktor diketahui memengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan *hand hygiene*. Faktor tersebut antara lain pengetahuan dan edukasi mengenai pentingnya kebersihan tangan, sikap dan motivasi tenaga kesehatan terhadap keselamatan pasien, beban kerja yang tinggi, ketersediaan fasilitas seperti wastafel, sabun, dan *handrub* berbasis alkohol, serta lingkungan dan budaya kerja di rumah sakit. Selain itu, pengawasan, umpan balik dari manajemen, serta

dukungan kebijakan organisasi juga berperan dalam meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan. Faktor individu seperti kelelahan, stres kerja, dan keyakinan diri (*self-efficacy*) juga dapat memengaruhi perilaku kepatuhan terhadap prosedur kebersihan tangan.

Infeksi nosokomial merupakan infeksi yang didapatkan pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit dan muncul setelah 48 jam atau lebih sejak pasien dirawat serta tidak dalam masa inkubasi saat pasien masuk rumah sakit (CDC, 2021). Di ruang ICU, beberapa jenis infeksi nosokomial yang sering terjadi antara lain *Ventilator Associated Pneumonia* (VAP), *Catheter Associated Urinary Tract Infection* (CAUTI), *Central Line Associated Bloodstream Infection* (CLABSI), *Surgical Site Infection* (SSI), serta sepsis yang didapat selama perawatan di rumah sakit. Risiko infeksi nosokomial di ICU relatif lebih tinggi karena pasien umumnya berada dalam kondisi imunokompromais, memerlukan penggunaan alat invasif dalam jangka waktu lama, serta memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan tenaga medis.

Secara teoritis, perilaku kepatuhan terhadap *hand hygiene* dapat dijelaskan melalui Health Belief Model (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*), tingkat keseriusan penyakit (*perceived severity*), manfaat tindakan (*perceived benefits*), hambatan yang dirasakan

(*perceived barriers*), pemicu tindakan (*cues to action*), serta keyakinan diri (*self-efficacy*). Dalam konteks pelayanan kesehatan, perawat yang memiliki persepsi tinggi terhadap risiko dan dampak infeksi nosokomial serta memahami manfaat *hand hygiene* cenderung memiliki kepatuhan yang lebih baik dalam menjalankan protokol kebersihan tangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan perawat terhadap protokol *hand hygiene* dengan kejadian infeksi nosokomial di ruang ICU.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan perawat terhadap protokol *hand hygiene* dengan kejadian infeksi nosokomial di ruang ICU. Penelitian dilakukan di ruang ICU RS Sari Asih Ciledug pada bulan November–Desember 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang ICU RS Sari Asih Ciledug sebanyak 19 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah perawat yang telah bekerja di ruang ICU minimal enam bulan, aktif bertugas selama periode penelitian, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Sementara itu, kriteria eksklusi

meliputi perawat yang sedang cuti, sakit, atau tidak bertugas selama proses pengumpulan data serta perawat magang atau *trainee* yang belum menjadi tenaga tetap.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah kepatuhan perawat terhadap protokol *hand hygiene*, sedangkan variabel dependen adalah kejadian infeksi nosokomial di ruang ICU. Kepatuhan *hand hygiene* diukur berdasarkan standar Five Moments for Hand Hygiene dari WHO yang meliputi sebelum kontak dengan pasien, sebelum tindakan aseptik, setelah kontak dengan cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien, dan setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien. Sementara itu, kejadian infeksi nosokomial didefinisikan sebagai infeksi yang muncul  $\geq 48$  jam setelah pasien dirawat di rumah sakit dan tidak ditemukan pada saat pasien masuk.

Istrumen ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua jenis. Variabel kepatuhan *hand hygiene* diukur menggunakan lembar observasi checklist lima momen *hand hygiene* WHO melalui observasi langsung terhadap perilaku perawat saat memberikan pelayanan kepada pasien. Penilaian dilakukan menggunakan skala ordinal dengan kategori skor: selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan tidak pernah (1). Sementara itu, data mengenai kejadian infeksi nosokomial diperoleh dari data sekunder, yaitu laporan surveilans PPI (Pencegahan

dan Pengendalian Infeksi) serta rekam medis pasien ICU yang mencatat jenis infeksi seperti VAP, CAUTI, CLABSI, dan SSI.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu observasi langsung untuk menilai kepatuhan perawat terhadap praktik *hand hygiene* dan studi dokumentasi untuk memperoleh data kejadian infeksi nosokomial dari laporan surveilans PPI serta rekam medis pasien.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat kepatuhan *hand hygiene*, serta angka kejadian infeksi nosokomial yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan *hand hygiene* dengan kejadian infeksi nosokomial menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Apabila syarat uji Chi-Square tidak terpenuhi, maka digunakan uji Fisher's Exact Test sebagai alternatif.

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi pemberian *informed consent*, menjaga anonimitas responden, menjaga kerahasiaan data (*confidentiality*), serta menjamin bahwa penelitian tidak menimbulkan kerugian bagi responden (*non-maleficence*). Selain itu, penelitian ini juga diajukan kepada Komite Etik Penelitian Kesehatan untuk memperoleh persetujuan etik sebelum pelaksanaan penelitian.

## HASIL

Analisis menggunakan analisa univariat dan bivariat. Hasil univariat mengenai data demografi responden dan uji deskriptif. Sedangkan untuk analisa bivariat menggunakan uji *rank Spearman* untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan perawat terhadap protokol *hand hygiene* dengan kejadian infeksi nosokomial di ruang ICU di RS Sari Asih Ciledug.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat (N=19)

Karakteristik	Frek.	Persent (%)
<b>Umur</b>		
< 30 tahun	0	0.0
≥ 30 tahun	19	100.0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	3	15.8
Perempuan	16	84.2
<b>Pendidikan</b>		
D3	17	89.5
S1	2	10.5
<b>Lama Bekerja</b>		
< 5 tahun	3	15.8
≥ 5 tahun	16	84.2

Berdasarkan sajian data pada Tabel 1 diketahui bahwa semua responden berumur lebih dari 30 tahun. Dari sisi jenis kelamin diketahui bahwa sebesar 84.2% responden berjenis kelamin Perempuan. Sementara itu mayoritas responden dalam penelitian ini sudah bekerja lebih dari 5 tahun yaitu dengan persentase 84.2%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Kategori	Frek.	Persentase (%)
<b>Kepatuhan</b>		
Tidak Patuh	3	15.8

Patuh	16	84.2
<b>Kejadian Infeksi Nosocomial</b>		
Tidak	16	84.2
Ya	3	15.8

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian terhadap 19 responden perawat di ruang ICU, diperoleh gambaran tingkat kepatuhan perawat terhadap protokol *hand hygiene*. Sebagian besar perawat termasuk dalam kategori patuh, yaitu sebanyak 16 orang (84,2%), sedangkan yang tidak patuh sebanyak 3 orang (15,8%). Sementara itu, berdasarkan data kejadian infeksi nosokomial di ruang ICU, diketahui bahwa sebagian besar pasien tidak mengalami infeksi nosokomial, yaitu sebanyak 16 kasus (84,2%), sedangkan 3 kasus (15,8%) mengalami infeksi nosokomial. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat terhadap protokol *hand hygiene* di ruang ICU tergolong tinggi, dan sebagian besar pasien tidak mengalami infeksi nosokomial selama periode pengamatan

Tabel 3. *Crosstabulation* Kepatuhan Perawat Terhadap Protokol *Hand Hygiene* dengan Kejadian Infeksi Nosocomial

Kepatuhan Hand Hygiene		Kejadian infeksi Nosokomia	
		Tidak	Ya
Tidak Patuh	Frekuensi	0	3
	%	0.0%	15.8%
Patuh	Frekuensi	16	0
	%	84.2%	0.0%
Total	Frekuensi	16	3
	%	84.2%	15.8%

**Exact Sig. (2-sided) Fisher's Exact Test = 0.001 <  $\alpha$  0.05**

Berdasarkan hasil analisis *crosstab* pada tabel 3 antara kepatuhan *hand hygiene* dan kejadian infeksi nosokomial diperoleh bahwa seluruh responden yang tidak patuh mengalami infeksi nosokomial, yaitu sebanyak 3 responden (15,8%), sedangkan pada kelompok patuh tidak ditemukan kejadian infeksi nosokomial. Sebaliknya, seluruh responden yang tidak mengalami infeksi nosokomial berasal dari kelompok patuh, yaitu sebanyak 16 responden (84,2%).

Hasil uji Fisher menunjukkan nilai *Exact Sig. (2-sided)* = 0,001, yang lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha$  = 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan *hand hygiene* dengan kejadian infeksi nosokomial pada pasien.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan perawat terhadap protokol *hand hygiene* dengan kejadian infeksi nosokomial di ruang ICU RS Sari Asih Ciledug. Berdasarkan karakteristik responden, seluruh responden berusia di atas 30 tahun, sebagian besar berjenis kelamin perempuan (84,2%), berpendidikan terakhir D3 (89,5%), dan memiliki masa kerja lebih dari lima tahun (84,2%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman kerja dan kesiapan kognitif yang cukup dalam menjalankan praktik keperawatan. Secara teori, usia, pendidikan, dan masa kerja berhubungan dengan peningkatan pengetahuan serta kemampuan dalam menerapkan

standar praktik klinis, termasuk pencegahan infeksi. Penelitian sebelumnya dari Hermina, (2022) menunjukkan bahwa menyimpulkan bahwa usia, jenis kelamin, lama kerja, pengetahuan, ketersediaan fasilitas, aturan dan lingkungan sosial rumah sakit berhubungan dengan kepatuhan perawat dengan melakukan *hand hygiene five moments* di Rs. Hermina Jatinegara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat terhadap protokol *hand hygiene* di ruang ICU tergolong tinggi, yaitu sebesar 84,2%, sedangkan yang tidak patuh sebesar 15,8%. Kepatuhan tertinggi ditemukan pada praktik *hand hygiene* setelah kontak dengan cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien, serta setelah menyentuh lingkungan sekitar pasien. Hal ini menunjukkan bahwa perawat memiliki kesadaran tinggi terhadap risiko kontaminasi setelah kontak langsung dengan pasien. Namun demikian, kepatuhan yang lebih rendah ditemukan pada aspek ketersediaan fasilitas dan keikutsertaan dalam pelatihan *hand hygiene*, yang menunjukkan bahwa faktor dukungan organisasi dan lingkungan kerja masih menjadi tantangan dalam penerapan *hand hygiene* secara optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Prananta et al., (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 70% responden memiliki perilaku cuci tangan dengan kategori baik dan sebesar 29.6% perawat memiliki perilaku cuci tangan dengan kategori tidak baik.

Berdasarkan hasil analisis kejadian infeksi nosokomial di ruang

ICU, sebagian besar pasien tidak mengalami infeksi nosokomial (84,2%), sedangkan 15,8% pasien mengalami infeksi. Jenis infeksi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *Ventilator Associated Pneumonia* (VAP), sementara jenis infeksi lain seperti *Catheter Associated Urinary Tract Infection* (CAUTI), *Central Line Associated Bloodstream Infection* (CLABSI), dan *Surgical Site Infection* (SSI) tidak ditemukan. Kejadian VAP berkaitan erat dengan penggunaan ventilator mekanik dalam jangka waktu tertentu serta teknik perawatan saluran napas pada pasien kritis. Hal ini menunjukkan bahwa pasien dengan penggunaan ventilator merupakan kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap infeksi nosokomial di ruang ICU. Yanti & Inayah, (2025) yang juga menghasilkan bahwa sebagian besar pasien tidak menunjukkan tanda-tanda Phlebitis. Hasil penelitian ini juga setara dengan pernyataan Kemenkes RI, (2017) yang mengungkapkan bahwa *Ventilator Associated Pneumonia* (VAP) adalah salah satu HAIs yang sering ditemukan di rumah sakit dan merupakan infeksi *pneumonia* yang terjadi setelah 48 jam pemakaian ventilasi mekanik baik pipa *endotracheal* maupun *tracheostom*.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan *hand hygiene* dengan kejadian infeksi nosokomial di ruang ICU ( $p = 0,001$ ). Seluruh responden yang tidak patuh terhadap *hand hygiene* ditemukan pada kelompok yang mengalami infeksi nosokomial, sedangkan pada kelompok perawat

yang patuh tidak ditemukan kejadian infeksi. Temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap *hand hygiene* memiliki peran penting dalam menurunkan risiko penularan mikroorganisme di lingkungan rumah sakit. Praktik *hand hygiene* yang dilakukan sebelum dan sesudah kontak dengan pasien dapat mencegah terjadinya kontaminasi silang serta memutus rantai penularan infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peningkatan kepatuhan *hand hygiene* berkorelasi dengan penurunan kejadian *Healthcare-Associated Infections* (HAIs).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain penelitian *cross-sectional* hanya dapat menggambarkan hubungan antara variabel pada satu waktu sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Selain itu, jumlah sampel yang relatif kecil dan hanya dilakukan pada satu rumah sakit menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Variasi jenis infeksi nosokomial yang ditemukan juga terbatas karena hanya ditemukan kasus VAP. Selain itu, faktor lain yang dapat memengaruhi kejadian infeksi nosokomial seperti tingkat keparahan penyakit pasien, lama perawatan, penggunaan alat invasif, dan beban kerja perawat belum dianalisis secara mendalam.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik keperawatan, khususnya dalam upaya pencegahan infeksi di rumah

sakit. Kepatuhan terhadap *hand hygiene* harus menjadi bagian integral dari praktik keperawatan dan budaya keselamatan pasien. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien memiliki peran strategis dalam memutus rantai penularan infeksi. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan seperti pelatihan rutin, pengawasan, audit kepatuhan, serta penyediaan fasilitas *hand hygiene* yang memadai untuk meningkatkan kepatuhan perawat dan menurunkan risiko infeksi nosokomial di lingkungan rumah sakit.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik perawat di ruang ICU didominasi oleh perawat berusia di atas 30 tahun, mayoritas perempuan, berpendidikan S1, serta memiliki masa kerja lebih dari lima tahun sehingga menunjukkan pengalaman kerja yang cukup dalam praktik pencegahan infeksi. Tingkat kepatuhan perawat terhadap protokol *hand hygiene* tergolong tinggi dengan persentase kepatuhan 84,2% dan nilai rata-rata 3,57. Kepatuhan tertinggi ditemukan setelah kontak dengan pasien dan cairan tubuh, sedangkan kepatuhan yang lebih rendah berkaitan dengan ketersediaan fasilitas dan pelatihan *hand hygiene*.

Sebagian besar pasien tidak mengalami infeksi nosokomial, namun masih ditemukan kasus *Ventilator Associated Pneumonia* (VAP) pada sebagian kecil pasien. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan *hand hygiene* dengan kejadian infeksi nosokomial, di mana

ketidapatuhan terhadap *hand hygiene* berkaitan dengan munculnya kasus infeksi. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan *hand hygiene* memiliki peran penting dalam pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit.

## Saran

Rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan dan kebijakan terkait kepatuhan *hand hygiene*, termasuk memastikan ketersediaan fasilitas serta pelatihan secara berkala bagi tenaga Kesehatan. Perawat diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kepatuhan *hand hygiene* pada seluruh momen penting pelayanan untuk meminimalkan risiko penularan infeksi.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar serta menggunakan desain penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi secara lebih komprehensif. Institusi pendidikan dan pengelola mutu pelayanan Kesehatan juga diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam pengembangan program pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan Kesehatan

## Daftar Pustaka

- Antinozzi, M., et al. (2011). Compliance with hand-hygiene guidelines among healthcare workers: A cross-sectional study at the Umberto I Teaching Hospital of Rome, Italy. *Annali dell'Istituto Superiore di Sanità*, 59(3), 204–212.
- [https://doi.org/10.4415/ANN\\_23\\_03\\_06](https://doi.org/10.4415/ANN_23_03_06)
- Astari, D. W., Windusari, Y., Idris, H., Sari, N., & Fajar, N. A. (2023). Kepatuhan *hand hygiene* petugas kesehatan rumah sakit di negara berpendapatan rendah dan menengah: A systematic review. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(3), 1–14.
- Han, C., Song, Q., Meng, X., Lv, Y., Hu, D., Jiang, X., & Sun, L. (2021). Effects of a 4-year intervention on hand hygiene compliance and incidence of healthcare-associated infections: A longitudinal study. *Infection*, 49(5), 977–981. <https://doi.org/10.1007/s15010-021-01626-5>
- Hermiina, R. S. (2022). Kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene five moments*. *Jurnal Keperawatan*, 2(1), 41–48.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, T., & Yuliana, R. (2020). Hubungan kepatuhan *hand hygiene* dengan infeksi nosokomial di ruang ICU. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 85–92.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S., et al. (2022). Tingkat kepatuhan perawat terhadap hand hygiene di RSUD X. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1), 15–22.
- Prananta, S. A., Estri, A. K., & Ratnawati, E. (2023). Hubungan lama kerja dengan perilaku cuci tangan perawat di ruang IBS rumah sakit swasta di Kota Semarang. *Health Research Journal of Indonesia*, 1(4), 149–158.
- Pundar, et al. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat melakukan hand hygiene sesuai SPO di ruang Kelimutu dan Cempaka RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 3(2), 138–144.
- Rachmawati, S., & Nugroho, A. (2022). Kepatuhan perawat terhadap protokol hand hygiene di ICU rumah sakit umum daerah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 89–96.
- Rahmawati, N., & Suryan, T. (2020). Angka kejadian infeksi nosokomial dan kaitannya dengan penerapan protokol kebersihan tangan. *Jurnal Kesehatan*, 18(4), 200–208.
- Sari, E. N., Gunawan, M. R., & Zainaro, M. A. (2022). Hubungan kepatuhan cuci tangan dan penggunaan APD perawat dengan risiko kejadian healthcare associated infections. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 95–102.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. (2019). *WHO guidelines on hand hygiene in health care*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2020). *Health care-associated infections: Fact sheet*. Geneva: WHO